

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Populasi Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*)

Populasi adalah kelompok kolektif spesies yang sama yang menduduki ruang tertentu dan pada saat tertentu. Populasi mempunyai sifat-sifat kelompok yang khas seperti sebaran umur, kerapatan mortalitas dan natalitas dan genetika yang secara langsung berkaitan dengan ekologi. Populasi juga mempunyai organisasi dan struktur yang dapat digambarkan (Odum, 1998 *dikutip* Muhammad, 2005).

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, bahwa jumlah individu monyet ekor panjang yang didapatkan pada titik pengamatan memiliki nilai yang berbeda di tiap titiknya. Data hasil penelitian populasi monyet ekor panjang tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi jumlah individu monyet ekor panjang di Pulau Condong Darat.

No	Lokasi / Koordinat	Jumlah individu (ekor)	Jumlah Kelompok	Keterangan
1.	M ₁ 0538174 mT 9386759 mU	25	3	Cerah

2.	M ₂			
	0538174 mT	74	9	Cerah
	9386933 mU			
3.	M ₃			
	0538130 mT	41	5	Cerah
	9387004 mU			
Jumlah Total		140	17	

Keterangan :

M₁ = Lokasi Pengamatan ke-1

M₂ = Lokasi Pengamatan ke-2

M₃ = Lokasi Pengamatan ke-3

Dari Tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah individu yang ditemukan pada titik (M₁) sebanyak 25, pada titik pengamatan (M₂) sebanyak 74 ekor, dan titik pengamatan (M₃) sebanyak 41 ekor, sehingga jumlah keseluruhan individu dari M₁+M₂+M₃ adalah 140 ekor. Berdasarkan penelitian, monyet ekor panjang lebih banyak ditemukan pada sore hari, hal ini dapat dimaklumi karena pada dasarnya satwa diurnal akan aktif pada pagi dan sore hari, karena pada pagi hari monyet ekor panjang beraktivitas untuk mencari makan dan di sore hari monyet ekor panjang pulang ke tempat pohon tidurnya untuk beristirahat.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, populasi monyet ekor panjang yang ada di Pulau Condong Darat menurun dibandingkan jumlah saat didatangkan pada tahun 1997 yaitu sejumlah 400 ekor, pada tahun 2012 jumlah populasi monyet ekor panjang yang ada di Pulau Condong Darat menjadi 140 ekor. Hasil ini menunjukkan bahwa

jumlah populasi monyet ekor panjang yang ada di Pulau Condong Darat mengalami penurunan. Penurunan atau peningkatan populasi dipengaruhi oleh angka kelahiran dan angka kematian, jika angka kelahiran lebih besar daripada angka kematian maka populasi akan meningkat, sebaliknya jika angka kematian lebih besar daripada angka kelahiran maka populasi akan menurun.

Menurut hasil wawancara, populasi monyet ekor panjang di Pulau Condong Darat telah mengalami penurunan. Hal ini disebabkan banyak monyet ekor panjang yang mati pada saat kemarau panjang tahun 2011. Musim kemarau tersebut menyebabkan banyak tumbuhan yang menjadi sumber makanan monyet ekor panjang mati akibat kekeringan, sehingga ketersediaan makanan pun berkurang. Penjaga Pulau Condong Darat yang tinggal di sana mengatakan bahwa pada musim kemarau sering ditemukan monyet ekor panjang dalam keadaan mati di pulau tersebut.

B. Kepadatan Populasi

Kepadatan populasi ialah besarnya populasi dalam hubungannya dengan suatu unit atau ruang. Umumnya dinyatakan dalam jumlah individu persatuan area atau volume (Heddy dan Kurniati, 1994 *dikutip* Muhammad, 2005).

Nilai kepadatan populasi adalah besaran populasi dalam suatu unit ruang (Alikodra, 1990). Pada umumnya dinyatakan dalam bentuk jumlah individu per-ha, sedangkan pada monyet ekor panjang yang memiliki luasan habitat dalam hitungan hektar maka nilai kepadatan populasi monyet ekor panjang dinyatakan dalam bentuk individu per

hektar. Berdasarkan hasil analisa data, maka didapat nilai kepadatan populasi monyet ekor panjang di Pulau Condong Darat 28 ekor/ha (Tabel 3).

Tabel 3. Nilai kepadatan monyet ekor panjang di Pulau Condong Darat

No	Luas Pulau Condong (ha)	Jumlah Total Individu (ekor)	Kepadatan (ekor/ha)
1.	5	140	28

Nilai kepadatan populasi monyet ekor panjang di Pulau Condong Darat adalah 28 ekor/ha, hasil tersebut lebih kecil dari hasil observasi yang dilakukan oleh Yulianti (2002) dan Irianto (2009) di hutan monyet Tirtosari yaitu 29 ekor/ha dan 82,5 ekor/ha. Hal ini kemungkinan disebabkan karena perbedaan kondisi dari masing-masing habitat monyet ekor panjang.

Jumlah individu pada titik M_2 lebih besar dibandingkan dengan jumlah individu yang ada pada titik M_1 dan M_3 . Hal itu diduga terjadi karena adanya perbedaan dari masing-masing kondisi vegetasi dan topografi di M_1 , M_2 , dan M_3 . Kondisi kerapatan vegetasi pada titik M_2 dan M_3 cukup rapat dibandingkan kerapatan vegetasi pada titik M_1 . Hal tersebut ditunjukkan pada ketersediaan pakan pada setiap titik.

Kondisi topografi pada titik M_1 dan M_2 didominasi oleh daerah yang landai, sedangkan pada titik M_3 memiliki topografi yang terjal. Topografi di sekitar titik konsentrasi penelitian tempat aktivitas hewan ini relatif landai, hal ini diduga sebagai pertimbangan pemimpin kelompok dalam menjaga keselamatan anggota karena terdapat anakan yang masih memerlukan bimbingan dalam melakukan pergerakan.

Relatif sempitnya hutan yang menjadi habitat monyet ekor panjang berpengaruh terhadap kepadatan populasi monyet ekor panjang. Selain itu, Bismark (1984) juga mengatakan bahwa habitat merupakan faktor yang penting untuk kehidupan satwa liar. Berkurangnya jumlah suatu populasi dapat disebabkan juga oleh faktor kematian. Faktor kematian dapat mengurangi kepadatan populasi.

C. Daerah Jelajah dan Habitat

Monyet ekor panjang memiliki tempat-tempat yang dapat digunakan dalam perilaku sehari-hari untuk mencari makan, minum, bermain, berkembangbiak, dan berlindung/beristirahat. Tempat-tempat yang fungsinya semacam itu membentuk suatu kesatuan yang disebut habitat. Dalam pemilihan habitatnya, monyet ekor panjang melakukan seleksi terhadap daya dukung yang terdapat di lokasi tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi primata dalam memilih habitat antara lain adalah:

1. Ketersediaan pakan

Monyet ekor panjang merupakan salah satu jenis satwa pemakan buah (*frugivorous*), dan mempunyai kebiasaan makan yang sangat selektif. Mereka memakan bunga, buah, dan daun-daun muda yang terdapat pada tumbuhan tertentu.

Makanan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menunjang keberlangsungan hidup dan perkembangan makhluk hidup. Potensi pakan satwa tergantung pada kondisi fisik maupun biotik dari suatu habitat, apabila suatu habitat banyak mengalami gangguan akan berpengaruh besar terhadap sumber pakan dan keadaan populasi satwa.

Kondisi habitat dikatakan baik apabila habitat tersebut memiliki ketersediaan pakan yang cukup serta faktor-faktor yang lainnya, baik fisik maupun biotik yang dapat mendukung keberlangsungan hidupnya. Di pulau Condong terdapat sebelas jenis tumbuhan yang menjadi makanan monyet ekor panjang. Bagian tumbuhan yang dimakan meliputi daun, bunga, dan buah. Jenis tumbuhan tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Nama tumbuhan dan bagian tumbuhan yang dimakan monyet ekor panjang di Pulau Condong Darat

No	Nama lokal	Nama ilmiah	Bagian yang di makan		
			Daun	Bunga	Buah
1.	Aren	<i>Arenga pinnata</i>	*		*
2.	Beringin	<i>Ficus benjamina</i>	*	*	*
3.	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>		*	*
4.	Ketapang	<i>Terminalia cattapa</i>		*	
5.	Kopi	<i>Coffea sp</i>	*		*
6.	Mangga	<i>Mangifera indica</i>			*
7.	Nangka	<i>Artocarpus integra</i>			*
8.	Rambutan	<i>Nephelium lappiceum</i>		*	*
9.	Randu	<i>Ceiba petandra</i>		*	*
10.	Tangkil	<i>Gnetum gnemon</i>	*	*	*
11.	Waru	<i>Hibiscus tiliaceus</i>	*	*	*

Keterangan : (*) Bagian tumbuhan yang dimakan

Jenis tumbuhan yang dimakan monyet ekor panjang yaitu : aren (*Arenga pinnata*) bagian yang dimakan adalah daun dan buah; beringin (*Ficus benjamina*) bagian yang dimakan adalah daun, bunga, dan buah; kelapa (*Cocos nucifera*) bagian yang dimakan adalah bunga dan buah; ketapang (*Terminalia cattapa*) bagian yang dimakan adalah bunga; kopi (*Coffea sp*) bagian yang dimakan adalah daun dan buah; mangga

(*Mangifera indica*) bagian yang dimakan adalah buah; nangka (*Artocarpus integra*) bagian yang dimakan adalah buah; rambutan (*Nephelium lappiceum*) bagian yang dimakan adalah buah; randu (*Ceiba petandra*) bagian yang dimakan adalah bunga dan buah; tangkil (*Gnetum gnemon*) bagian yang dimakan adalah daun, bunga, dan buah; waru (*Hibiscus tiliaceus*) bagian yang dimakan adalah daun, bunga, dan buah.

Menurut Anon (2001) dikutip Chandra (2006), selain jenis tumbuhan yang menjadi makanan monyet ekor panjang berupa daun, bunga, dan buah-buahan, juga memakan bermacam-macam makanan termasuk kulit pohon, tunas, biji, serangga, telur burung, bahkan lempung (tanah liat). Monyet ekor panjang yang memakan tanah liat kemungkinan untuk mendapatkan mineral-mineral yang terkandung di dalam tanah liat tersebut. Kebiasaan monyet ekor panjang memakan telur burung kadang-kadang juga anak burung menjadikannya sebagai pemangsa sarang (*nest predators*).

2. Satwa lain (*predator*)

Menurut Bismark (1984) struktur hutan berpengaruh nyata terhadap satwa liar yang tinggal di dalamnya, di dalam hutan banyak dijumpai berbagai jenis satwa yang hidup berdampingan, satwa liar saling berinteraksi antar sesama membentuk suatu rantai makanan yang tak terpisahkan.

Dalam suatu kawasan hutan tidak hanya dihuni oleh satu jenis satwa liar saja, tetapi juga memungkinkan terdiri dari beberapa jenis fauna yang hidup di dalamnya baik sebagai tempat tinggal sementara, sebagai tempat bermigrasi, maupun sebagai tempat tinggal hidup dan berkembang biak. Manusia dan hewan peliharaan (ternak) juga

termasuk anggota masyarakat, biotik yang mempunyai peranan penting terhadap kelestarian habitat beserta lingkungannya (Alikodra, 1990). Berbagai jenis satwa yang terdapat di habitat monyet ekor panjang di Pulau Condong Darat yaitu, biawak (*Varanus salvator*), burung kutilang (*Pycnonotus bimaculatus*), burung gagak (*Corvus corax*), burung walet (*Collacalia fuchiphagus*), bajing (*Callosciurus notatus*).

Satwa-satwa yang dijumpai di pulau Condong merupakan jenis satwa bukan predator (pemangsa) sehingga tidak mengancam dan mengganggu kehidupan monyet ekor panjang. Karena Pulau Condong Darat dijadikan sebagai tempat rekreasi yang dikelola oleh manusia, keadaan ini dapat menjadi tantangan tersendiri bagi kelestarian monyet ekor panjang yang ada di dalamnya. Frekuensi dan intensitas keluar masuknya pengunjung di pulau Condong mengakibatkan perubahan perilaku monyet ekor panjang tersebut. Monyet ekor panjang menjadi takut bila banyak pengunjung yang datang ke Pulau Condong Darat tersebut.

3. Kondisi Vegetasi

Vegetasi yang ada pada satu tempat merupakan salah satu faktor yang penting karena merupakan komponen dari habitat primata. Kondisi vegetasi yang ada di Pulau Condong Darat masih berupa hutan alami, karena tumbuhan penyusun vegetasi yang menjadi tempat hidup monyet ekor panjang tumbuh secara alami. Menurut Nainggolan (2011) Monyet ekor panjang merupakan jenis satwa liar yang hidupnya

di atas pepohonan (*arboreal*), karena hidupnya di atas pepohonan maka keberadaan pohon tidak bisa dipisahkan dari kehidupan monyet ekor panjang.

Pohon penyusun vegetasi bagi primata berguna untuk tempat beristirahat, bersarang, bermain, sumber pakan dan membesarkan serta memperbanyak keturunannya.

Hampir semua jenis primata memilih jenis pohon-pohon yang tinggi dan tajuknya lebat seperti yang dijelaskan Whitten (1980) *dikutip* Nainggolan (2011) bahwa pemilihan pohon tinggi sebagai pohon tempat tidur bertujuan untuk mengurangi resiko primata dari predator termasuk ular dan burung pemangsa. Kondisi vegetasi monyet ekor panjang di Pulau Condong Darat dapat dilihat pada Gambar 3a dan 3b.



Gambar 3. Vegetasi di pulau Condong

Keterangan : a. Keadaan vegetasi yang ada di Pulau Condong Darat.

b. Habitat monyet ekor panjang di Pulau Condong Darat.

Kerapatan vegetasi di Pulau Condong Darat yang ada di dalam areal per-gerakan monyet ekor panjang cukup rapat dan terdiri dari berbagai macam jenis pohon yang

bisa dijadikan sumber pakan bagi monyet ekor panjang di sana. Pergerakan harian (*home range*) monyet ekor panjang berbentuk elips dengan jarak jelajah ± 300 m (untuk bagian hutan alam yang terdeteksi, sedangkan sebagian lagi terdiri dari semak dengan kemiringan lereng $\pm 45^\circ$), hal ini dikarenakan luas Pulau Condong Darat yang tidak terlalu luas serta perilaku manusia yang walaupun tidak secara langsung mengganggu perilaku monyet ekor panjang, akan tetapi mengurangi keleluasaan satwa liar untuk beraktifitas (Febriyanti, 2010).

Terdapat daerah tertentu yang merupakan daerah pertemuan antara dua kelompok (*overlapping*) monyet ekor panjang. Saat dua kelompok bertemu dalam satu tempat maka terjadi pertengkaran untuk merebut daerah kekuasaan, hal ini diduga karena di tempat tersebut banyak terdapat sumber pakan seperti pohon ketapang, kelapa dan yang paling penting adalah di daerah tersebut banyak terdapat sisa-sisa makanan dari pengunjung.

D. Status Lindung

Populasi monyet ekor panjang secara umum masih dianggap aman sehingga CITES dan IUCN Redlist mengkategorikannya dalam status *Least Concern*. *Least Concern* adalah istilah yang digunakan oleh Persatuan Internasional untuk Konservasi Alam (IUCN) untuk berbicara tentang hewan yang tidak terancam punah. *Least Concern* (LC) adalah kategori dari IUCN yang bertugas untuk mengetahui spesies yang masih ada atau taksa (peringkat kelompok organisme) lebih rendah yang telah dievaluasi, tetapi tidak memenuhi syarat untuk setiap kategori lainnya. Dengan demikian spesies

tersebut tidak memenuhi syarat sebagai satwa yang terancam punah. Bahkan di Indonesia, primata ini juga bukan termasuk salah satu binatang yang dilindungi.

Hewan ini merupakan jenis kera yang paling umum dikenal karena penyebarannya yang luas dan sifatnya sangat mudah beradaptasi dengan lingkungan yang baru/lingkungan manusia. Pada habitat alamnya, populasi jenis ini masih melimpah dan di beberapa tempat menjadi hama tanaman pangan yang ditanam di tepi hutan. Untuk mencegah perburuan besar-besaran yang terus terjadi, pemanfaatan monyet ekor panjang khususnya untuk pasar ekspor telah diatur dalam Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 26/Kpts-II/94 tanggal 20 Januari 1994 tentang Pemanfaatan jenis monyet ekor panjang (*M. fascicularis*), beruk (*M. nemestrina*), dan ikan arwana (*Scleropagus formosus*) untuk keperluan ekspor.

Dalam peraturan tersebut pemanfaatan monyet ekor panjang untuk keperluan ekspor harus berasal dari hasil penangkaran. Meskipun monyet ekor panjang bukan satwa yang dilindungi dan populasinya masih banyak bahkan di beberapa kawasan lindung pernah diberitakan kelebihan populasi monyet jenis ini dan di beberapa daerah sering menjadi hama para petani, bukan berarti keberadaan satwa ini aman.

Karena monyet ekor panjang tidak termasuk satwa yang dilindungi, satwa jenis ini paling rentan terhadap eksploitasi, baik diburu, diperdagangkan, dan dijadikan objek tontonan. Ditambah dengan tingkat deforestasi yang terjadi dan penyempitan luas hutan di Indonesia, bukan tidak mungkin monyet ekor panjang akan ikut terancam. Namun demikian usaha-usaha untuk menjaga populasinya di alam harus tetap

dilakukan. Karena adanya tekanan terhadap populasi monyet ekor panjang yang ada di Pulau Condong Darat, jumlah populasi monyet ekor panjang ini kian hari kian menunjukkan gejala yang mengkhawatirkan dan jumlah individu monyet ekor panjang tersebut terus mengalami penurunan.